

Pola Pengkaderan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Perguruan Tinggi Se-Kota Palembang

Bobi Sugara^{1*}, Kasinyo Harto², Rusdy A Siroj³

^{1*} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
bobisugara92@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia
kasinyoharto_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah, Palembang, Indonesia
rusdy_ump@yahoo.com

ABSTRACT

KAMMI cadre education process is a process that is continuous and constantly experiencing growth. From a number of trainings attended by KAMMI cadres, there is a tendency and correlation between KAMMI cadre patterns and the religious behavior of participants / cadres. The higher the level of education followed by KAMMI pastors / cadres, the more thought patterns and religious behavior of participants / cadres will be formed as a Muslim person. This research uses descriptive qualitative research methods. The purpose of this research is to find out the pattern of cadre of Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) in universities throughout Palembang in shaping Muslim personalities, to find out their Muslim personalities and to understand the religious behavior of their cadres. The results showed that the KAMMI cadre pattern was oriented to the Cadre Identity Index (IJDK) as a measure to determine the success of the cadre pattern that was carried out and the implementation of the KAMMI cadre pattern in shaping Muslim personalities in direct proportion to the level of cadre membership. Muslim personalities will be formed when KAMMI members / cadres follow the regeneration pattern to the maximum. The pattern of KAMMI cadre formation of Muslim personalities has implications for the cadre's religious behavior. Referring to the understanding of Muslim personality from Hasan Al-banna about muwashofat Muslim personality, that KAMMI cadres in terms of aqidah, worship and morality tend to have reached mowasofat or cadre identity index (IJDK) but in some muwashofat (index) or indicators are still lacking, as in the case of maintaining physical / physical health, expertise and breadth of scientific insight, especially foreign languages and writing scientific papers. In addition, in terms of economic independence, the majority of KAMMI cadres are still not economically independent.

Keywords : Cadre Pattern, Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Muslim Personality, Religious Behaviour

INFORMASI ARTIKEL

Submitted,	August 05, 2019
Revised,	October 07, 2019
Accepted,	December 14, 2019

PENDAHULUAN

Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia atau KAMMI adalah salah satu organisasi yang tumbuh dan berkembang di kalangan mahasiswa. Sidiq (2003) dalam bukunya yang berjudul KAMMI dan Pergulatan Reformasi menyebutkan bahwa kemunculan KAMMI sebagai suatu organisasi modern yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan merupakan hasil muktamar 1 KAMMI pada tahun 1998. Salah satu rekomendasi dari muktamar 1 yang dilaksanakan di Bekasi, Jawa Barat adalah mengenai sistem pengkaderan anggota KAMMI. Dalam muktamar 1 juga dihasilkan keputusan untuk melakukan perubahan dari yang sebelumnya KAMMI sebagai “kesatuan aksi” menjadi “organisasi kemasyarakatan”. Ini artinya setelah muktamar 1, KAMMI secara resmi berbentuk organisasi masa mahasiswa ekstra kampus, sebagaimana pendahulunya seperti Himunan Mahasiswa Islam (HMI), PMII, PII dan lainnya.

Proses pendidikan kader KAMMI adalah suatu proses yang berkesinambungan dan terus-menerus mengalami perkembangan. Persoalan pendidikan kader KAMMI sebagai organisasi netral berorientasi pada kepemimpinan. Dengan kata lain orientasi pada pendidikan kader KAMMI bukan serta-merta melahirkan politisi melainkan pada karakternya yang siap memimpin dalam ruang tertentu. Salah satu pola pendidikan kader KAMMI yaitu melalui pelatihan (*Dauroh*) dan pembentukan kader para anggotanya. Pada jenjang *Dauroh Marhalah* 1 (DM I), anggota KAMMI diharapkan dapat bangkit rasa kebanggaan berislam, juga memberikan pemahaman peserta akan Islam sebagai minhaju hayah (pedoman hidup) yang bersifat integral, memahami peserta tentang peran dakwahnya sebagai mahasiswa, memantapkan pemahaman peserta untuk mengikuti proses pendidikan KAMMI secara berkelanjutan, memahami peserta tentang kondisi umat Islam saat ini.

Dauroh Marhalah II (DM II) sebagai pendidikan lanjutan untuk anggota KAMMI diselenggarakan dengan tujuan untuk membangun militansi peserta, membangun komitmen peserta dalam gerakan dakwah, melatih peserta berfikir dan bersikap kritis, membangun karakter pemahaman dan metode dakwah, membangun pemahaman tentang pluralitas di Indonesia dan membangun pemahaman tentang syariat Islam.

Dauroh Marhalah III (DM III) dilaksanakan untuk membangun dan menegaskan ideologi, fikrah, dan arah gerakan KAMMI, membangun kemampuan peserta melakukan analisis sejarah Islam dalam kerangka peletakan dasar-dasar rekayasa sosial, melatih kader agar mampu merancang dan melakukan rekayasa sosial. Semua pola tersebut dirancang untuk membentuk *Syakhsiyah Islamiyah* (Kepribadian Islam), *Syakhsiyah Da'iyah Muharrikah* (Kepribadian dai yang mampu menjadi penggerak), dan kemudian *Syakhsiyah Qiyadiyah Siyasiyah* (Kepribadian pemimpin yang mampu mengambil kebijakan).

KAMMI adalah organisasi kader, dimana sifat keanggotaan dalam organisasi KAMMI mensyaratkan terpenuhinya seimlah kualifikasi tertentu sesuai dengan ketentuan organisasi, dan diharuskannya setiap anggota untuk mengikuti program-program pembinaan atau kaderisasi sesuai dengan sistem yang dimilikinya (Sidiq, 2003).

Proses pengkaderan yang diimplementasikan KAMMI, sejatinya termaktub dalam sebuah pedoman manual, bernama Manhaj Kaderisasi. Dalam Manhaj Kaderisasi inilah diatur pelbagai jenis, prasyarat, mekanisme kaderisasi yang niscaya dijalankan oleh KAMMI. Selain itu, untuk membentuk kader-kader yang memiliki kualitas keIslaman yang bonafide, dalam proses kaderisasi dikenal dengan metode Indeks Jati Diri Kader (IJDK). IJDK berisi aspek-aspek penilaian materi tertentu, seperti nilai-nilai aqidah, akhlak, wawasan sosial, kepemimpinan, dan aspek lainnya yang juga merupakan sebuah komponen untuk menandakan tolak ukur keberhasilan dari tujuan kader yang hendak dicetak sesuai dengan jenjang keanggotaan (Suseno, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa pola kaderisasi KAMMI cukup berbeda dengan organisasi ekstra kampus lainnya yang kebanyakan lebih mengedepankan aspek nalar kritis, intelektual dan moralitas yang bersifat konseptual-teoritik saja. Organisasi KAMMI, di samping intelektualitas juga sangat mengedepankan aspek moral dan nilai-nilai ke-Islaman yang tidak hanya konseptual-teoritis, tetapi sekaligus menyentuh aspek praktis-aplikatif, sehingga banyak melakukan pencerahan pemikiran dan kepribadian mahasiswa berbasis akhlak Islam (Sutarno, 2009).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari peneliti sebelumnya yang dituangkan dalam bentuk skripsi yang pernah dilakukan oleh peneliti pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Sistem Pendidikan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Kader KAMMI IAIN Raden Fatah Palembang Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2010-2013”.

Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa sistem pendidikan KAMMI yang digunakan untuk mendidik kadernya secara umum adalah kegiatan penalaran dan keilmuan mencakup penelitian, pengamatan, pelaksanaan dan penghayatan. Aktivitas ini bertujuan melatih kader KAMMI untuk menggali potensi dan mengenali permasalahan sesuai dengan bidang keilmuannya serta berlatih menemukan penyelesaiannya dengan menempuh langkah-langkah ilmiah, sehingga kader KAMMI mampu mengeksplorasi diri menjadi individu yang aktif, kreatif, dan inovatif. Selanjutnya aktivitas mahasiswa pada organisasi KAMMI di IAIN Raden Fatah Palembang adalah cukup baik, prestasi akademik mahasiswa yang aktif di KAMMI IAIN Raden Fatah Palembang cukup, aktivitas mahasiswa pada organisasi KAMMI IAIN Raden Fatah Palembang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa yang terlibat pada organisasi KAMMI IAIN Raden Fatah Palembang.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti merasa masih perlu dilakukan pengembangan. Oleh karenanya penulis melakukan penelitian lanjutan yang memfokuskan pada pola kaderisasi yang diterapkan oleh KAMMI untuk membentuk kepribadian muslim pada mahasiswa. Pengamatan dan penelitian dilakukan oleh peneliti selama menjadi anggota/kader KAMMI sejak 2013-2016, hanya ada 2 (dua) perguruan tinggi yang terdapat organisasi KAMMI-nya di kota dari sekitar 60 perguruan tinggi yang ada di kota Palembang. Perguruan tinggi tersebut yaitu Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dan Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang. Dari pengamatan selama empat tahun (2013-2016), mahasiswa yang mengikuti pembinaan pada organisasi KAMMI memiliki kesadaran keberagamaan yang tinggi dan memiliki kepribadian yang baik dalam pergaulan dan interaksi sosial di kampus juga di lingkungan masyarakat pada umumnya. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari dari mahasiswa seperti sering shalat berjamaah ke masjid, mengisi waktu luang dengan membaca al-qur'an, gemar melakukan kegiatan sosial, tidak terlibat dalam tindakan kriminal serta perilaku baik yang baik lainnya.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan cara melakukan observasi melalui angket/kuisisioner yang menekankan pada pengalaman individu sebagai partisipan. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data yang bersumber dari studi lapangan yang berasal dari angket/kuisisioner, serta studi kepustakaan sebagai data pendukung yang berasal dari literatur, buku, dokumen KAMMI dan jurnal yang relevan dengan judul penelitian (Moleong, 2009). Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Pertama, observasi, yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat

secara langsung dengan keseharian responden sebagai anggota/kader KAMMI wilayah Palembang sejak tahun 2013-2016. Kedua, angket/kuisisioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawab di Perguruan tinggi UIN Raden Fatah Palembang dan Politeknik Negeri Sriwijaya. Ketiga, dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah Dokumen resmi KAMMI yaitu Manhaj Kaderisasi KAMMI, hasil penelitian baik yang dipublikasi dalam bentuk jurnal dan yang tidak dipublikasi dalam bentuk Skripsi yang membahas tentang KAMMI, serta literatur-literatur dan bahan bacaan tentang KAMMI dan kepribadian muslim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pengkaderan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) di Perguruan Tinggi Se-Kota Palembang

KAMMI sebagai organisasi mempunyai sistem pendidikan atau pola kaderisasinya tersendiri terhadap kader. Sistem yang dibangun KAMMI tersebut merupakan bentuk dari usaha KAMMI mempertahankan nilai-nilai ideologis dan pengetahuan. Oleh karenanya, pola kaderisasi kader KAMMI merupakan sebuah sistem yang terbuka. Terbuka dari saran dan perkembangan lingkungan yang meliputinya itu.

Ati Cahayani menyebutkan ada 8 karakteristik sebuah sistem terbuka. Pertama, peka terhadap lingkungan. Perubahan terhadap lingkungan biasanya bahwa dampak bagi organisasi tersebut. Kedua, umpan balik, organisasi sebagai sistem terbuka terus-menerus akan menerima informasi dari lingkungan. Hal itu sangat berguna untuk melakukan perbaikan terhadap organisasi. Ketiga, Cyclical Character, sistem terbuka merupakan kejadian yang berputar antara input yang diproses untuk menghasilkan output serta adanya feedback antara output dengan input. Keempat, Entropi Negatif, kemampuan untuk bertahan hidup, mampu memperbaiki dirinya sendiri, bahkan dapat tumbuh karena selalu memperbarui sumber daya yang diperlukan dari lingkungannya.

Kelima, keadaan yang stabil. Kestabilan terhadap organisasi karena adanya dinamika dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini berkaitan erat dengan entropi negatif sebuah organisasi. Keenam, gerakan kearah pertumbuhan dan ekspansi. Ketujuh, keseimbangan antara mempertahankan dan menyesuaikan aktivitas. Kedelapan, equifinality. Sebuah organisasi mempunyai banyak cara untuk mencapai suatu sasaran (Ati Cahayani, 2003, hal. 24-25).

Bila dilihat dari sistem terbuka sebagaimana dikatakan oleh Ati Cahayani diatas, maka sesungguhnya pola kaderisasi kader KAMMI merupakan sebuah sistem terbuka. Untuk melihat secara seksama mengenai berbagai perangkat dalam pola pengkaderan kader KAMMI, maka penulis memaparkan dalam berbagai sub-sub bagian dalam pola pengkaderan kader KAMMI tersebut.

Kepribadian Muslim Mahasiswa KAMMI di Perguruan Tinggi Se-Kota Palembang

Hasil pengolahan data dari kuesioner yang menunjukkan pelaksanaan pola kaderisasi KAMMI terhadap kadernya di Perguruan Tinggi se-kota Palembang serta tingkat pencapaian dari masing-masing kadernya dalam menjalankan sarana dan perangkat-perangkat kaderisasi yang telah dirumuskan dalam kurikulum kaderisasi sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya yang akan ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator program kaderisasi yang dilaksanakan

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	11	80%
2	Baik	24	15%
3	Cukup Baik	48	5%
4	Kurang Baik	-	0%

Dengan kata lain, implementasi pola kaderisasi KAMMI dalam membentuk kepribadian muslim berbanding lurus dengan tingkat keanggotaan kadernya. Kepribadian muslim akan terbentuk ketika anggota/kader KAMMI mengikuti pola kaderisasi secara maksimal.

Perilaku Keagamaan Mahasiswa KAMMI pada Perguruan Tinggi Se-Kota Palembang

Dalam penelitian ini, karakteristik kepribadian muslim menurut pandangan Hasan Al-Banna yang akan dijadikan fokus untuk mengetahui implikasi pola pengkaderan KAMMI dalam membentuk kepribadian muslim terhadap perilaku keagamaan kadernya hal ini dilatar belakangi oleh adanya kesamaan dalam penentuan Indeks Jati Diri Kader (IJDK) dengan muwashofat kepribadian muslim menurut Hasan Al-banna sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Oleh karenanya pada pembahasan mengenai implikasi pola kaderisasi KAMMI terhadap perilaku keagamaan kadernya akan merujuk pada pemikiran Karakteristik kepribadian muslim menurut Hasan Al-Banna yang terumus dalam 10 Muwashofat, yang meliputi beberapa indikator berikut ini:

Syalimul Aqidah

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku keagamaan dari kader KAMMI dari aspek *syalimul aqidah* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Syalimul Aqidah*

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	80	96,4%
2	Baik	3	3,6%
3	Cukup Baik	-	0%
4	Kurang Baik	-	0%

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dikatan bahwa semakin tinggi jenjang keanggotannya maka semakin bersih dan mantap aqidahnya. tinggi khususnya pada jenjang keanggotaan AB1.

Shohihul Ibadah

Hasil penelitian terhadap indikator *shohihul Ibadah* kadernya berdasarkan perliku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Shohihul Ibadah*

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	80	96,4%
2	Baik	3	3,6%
3	Cukup Baik	-	0%
4	Kurang Baik	-	0%

Perilaku keagamaan dari kader KAMMI dari aspek *Shahihul Ibadah* (Ibadah yang benar) dilihat dalam tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI baik dalam aspek pemahaman tentang ibadah yang benar serta perilaku yang menunjukkan pengamalan ibadah yang benar.

Matinul Khuluq

Hasil penelitian terhadap indikator *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh) berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *matinul khuluq* (akhlak yang kokoh)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	39	47%
2	Baik	37	44,6%
3	Cukup Baik	6	7,2%
4	Kurang Baik	1	1,2%

Berdasarkan tabel 4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI Amat baik dan Baik dalam aspek pemahaman tentang akhlak yang baik serta perilaku yang menunjukkan pengamalan akhlak yang baik tersebut.

Qowiyyul Jismi

Hasil penelitian terhadap indikator *Qowiyyul Jism* (kekuatan jasmani) kadernya berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Qowiyyul Jism* (kekuatan jasmani)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	3	3,6%
2	Baik	13	15,5%
3	Cukup Baik	67	80,7%
4	Kurang Baik	-	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI cukup baik dalam dalam aspek kekuatan fisiknya.

Mutsaqqoful Fikri

Hasil penelitian terhadap indikator *Mutsaqqoful Fikri* (intelektual dalam berpikir) kadernya berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Mutsaqqoful Fikri* (intelektual dalam berpikir)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	6	7,2%
2	Baik	65	78,3%
3	Cukup Baik	12	14,5%
4	Kurang Baik	-	0%

Berdasarkan tabel 6 di atas, perilaku kader KAMMI dari aspek *Mutsaqqoful Fikri* (intelektual dalam berpikir) dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI cukup baik dalam dalam intelektualitas dan wawasannya.

Mujahadatul Linafsihi

Hasil penelitian terhadap indikator *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu) kadernya berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	6	7,2%
2	Baik	55	66,3%
3	Cukup Baik	21	25,3%
4	Kurang Baik	1	1,2%

Perilaku kader KAMMI dari aspek *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu) apabila dilihat dalam tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI sudah baik dalam hal untuk senantiasa berjuang melawan hawa nafsu dan baik dalam mengarahkan perilaku pada hal yang baik dan menghindari yang buruk.

Harishun Ala Waqtihi

Dalam aspek *Harishun Ala Waqtihi* (pandai dalam menjaga waktu) kadernya cenderung sebagian besar telah berhasil menjaga waktunya, sebagaimana dapat dilihat lebih lanjut pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Harishun Ala Waqtihi* (pandai dalam menjaga waktu)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	1	1,2%
2	Baik	58	69,9%
3	Cukup Baik	23	27,7%
4	Kurang Baik	1	1,2%

Perilaku kader KAMMI dari aspek *Harishun Ala Waqtihi* (pandai dalam menjaga waktu) apabila dilihat dalam tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI sudah baik dalam hal menjaga waktu untuk kegiatan yang positif.

Munazhhamun fi Syuunihi

Hasil penelitian terhadap indikator *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam urusan) kadernya berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam urusan)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	7	8,4%
2	Baik	19	22,9%
3	Cukup Baik	57	68,7%
4	Kurang Baik	-	0%

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI cukup baik dalam dalam mengatur dan mengurus urusannya.

Qodirun Alal Kasbi

Setiap kader KAMMI dituntut untuk memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan mandiri (*qodirun alal kasbi*). Hasil penelitian terhadap indikator *Qodirun Alal*

Kasbi (kemandirian) kadernya berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 10. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *godirun alal kasbi* (kemandirian)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	8	9,6%
2	Baik	64	78,3%
3	Cukup Baik	11	13,3%
4	Kurang Baik	-	0%

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI memiliki sikap kemandirian cukup baik.

Nafi'un Lighoirihi

Hasil penelitian terhadap indikator *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain) kadernya berdasarkan perilaku individual dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Pencapaian Sarana/Program/Perangkat Kaderisasi berdasarkan Indikator *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain)

No	Kriteria	Jumlah (Orang)	Presentase
1	Amat Baik	7	8,4%
2	Baik	59	71,1%
3	Cukup Baik	17	20,5%
4	Kurang Baik	-	0%

Berdasarkan hasil penelitian di atas, perilaku kader KAMMI dari aspek *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain) apabila dilihat dalam tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa/kader KAMMI memiliki sikap baik untuk dapat bermanfaat bagi orang lain yang berarti bahwa kader KAMMI selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksimal untuk bisa bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai kader KAMMI tidak bisa mengambil peran yang baik dalam masyarakatnya.

Analisis Pola Pengkaderan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dalam Membentuk Kepribadian Muslim di Perguruan Tinggi Se-Kota Palembang

Hasil analisis berdasarkan ciri-ciri yang merujuk pada teori syarah 10 muwasofat (Mansyur, 2017) terhadap karakter muslim yang tangguh, apabila dianalisis dari aspek *Mutsaqqoful Fikri* (intelektual dalam berpikir) rata-rata kader KAMMI sedikit yang menguasai bahasa arab/asing juga jumlah koleksi buku rata-rata masih dibawah 50 judul buku yang dimiliki. Dengan kata lain bahwa wawasan keislaman dan keilmuan bagi sebagian besar kader KAMMI cenderung cukup baik pada setiap tingkatan jenjang keanggotaannya. Kecuali dalam hal pemahaman tentang muwashofat kader, semakin tinggi jenjang keanggotaan maka akan semakin memahami tentang muwashofat tersebut.

Sedangkan apabila dilihat dari ciri-ciri *Mujahadatul Linafsihi* (berjuang melawan hawa nafsu) yang ditandai dengan beberapa perilaku rata-rata kader KAMMI suka meninggikan suara saat berdebat/berdiskusi. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa kader KAMMI suka berdebat/berdiskusi. Namun sebagian besar dari kader KAMMI mampu mengontrol amarah/emosi pada setiap kesempatan dan cenderung senantiasa rutin mengamalkan dzikir harian. Tetapi sedikit yang pernah menjadi pemateri/nara sumber dalam kegiatan keagamaan.

Jika dilihat dari ciri-ciri *Harishun Ala Waqtihi* (pandai dalam menjaga waktu), rata-rata kader KAMMI pandai dalam menjaga waktunya. Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa mayoritas kader KAMMI suka membuat rencana/jadwal harian. Sebagian besar dari kader

KAMMI juga senantiasa untuk mengisi waktu setelah fajarnya dengan aktivitas yang mengaji. Dengan kata lain bahwa sebagian besar kader KAMMI kecenderungan mengisi waktu pada aktivitas yang baik.

Analisis selanjutnya dilihat dari ciri-ciri *Munazhhamun fi Syuunihi* (teratur dalam urusan) rata-rata kader KAMMI dalam aktivitas menulis buku harian ataupun karya ilmiah yang terpublikasi cenderung masih sangat minim bagi kader yang jenjang keanggotaannya rendah (AB1 dan AB2). Tetapi mayoritas kader KAMMI telah membuat rencana masa depan (life mapping).

Dari aspek *Qowiyul Jismi* rata-rata kader KAMMI sedikit dalam melakukan aktivitas olahraga rutin. Dengan kata lain bahwa perilaku menjaga stamina/kesehatan tubuh belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar kader KAMMI.

selanjutnya dilihat dari ciri-ciri *Qodirun Alal Kasbi* (kemandirian), mayoritas kader KAMMI memiliki hutang pribadi pada orang-perorangan. Namun tujuan penggunaannya lebih banyak untuk modal usaha/modal pendidikan. Dan mayoritas kader KAMMI masih belum memiliki penghasilan yang cukup memadai untuk mandiri secara ekonomi. Walaupun memiliki uang lebih akan lebih banyak digunakan untuk investasi/menabung.

Dari ciri-ciri *Nafi'un Lighoirihi* (bermanfaat bagi orang lain), sebagian besar kader KAMMI cenderung melakukan aktivitas sosial kemasyarakatan setiap bulannya seperti bersilaturahmi dengan sanak keluarga, memberi hadiah, mengajarkan ilmu dan kegiatan sosial lainnya. Namun mayoritas kecenderungan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh kader KAMMI baru sebatas pada penggalangan dana.

Dalam konteks pencapaian sarana/program/perangkat kaderisasi KAMMI dalam membentuk kepribadian muslim yang merujuk kepada indikator *muwashofat* kader, diperoleh suatu kesimpulan bahwa pola pengkaderan organisasi KAMMI khususnya di Perguruan Tinggi Se-Kota Palembang memiliki implikasi terhadap perilaku keagamaan mahasiswa yang menjadi kader KAMMI.

KESIMPULAN

KAMMI mempunyai sistem pola pengkaderan yang bertujuan untuk menghasilkan kader-kader yang mampu melaksanakan tujuan organisasi. Pola kaderisasi KAMMI ditunjang oleh berbagai unsur-unsur seperti kurikulum (manhaj), media, instruktur (pendidik), evaluasi dan metode berfungsi sebagai elemen yang saling berkaitan dalam menghasilkan kader-kader yang diinginkan. Sarana-sarana atau perangkat dalam memberikan kompetensi terhadap kader tersebut merupakan sebuah satu-kesatuan dalam berbagai unsur kaderisasi KAMMI. Baik itu dalam mengarahkan pada tujuan yang mana diinginkan oleh kaderisasi KAMMI, target-target pemahaman secara operasional dan konseptual dalam kurikulum (manhaj), metode, yang digunakan, media dan berbagai unsur-unsur pokok dalam proses pengkaderan KAMMI menggunakan indikator pencapaian yaitu Indeks Jati Diri Kader (IJDK) sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan dari pola kaderisasi yang dijalankan. Atau dengan kata lain bahwa pola kaderisasi KAMMI berorientasi pada Indeks Jati Diri Kader (IJDK) sebagai alat ukur untuk mengetahui keberhasilan dari pola kaderisasi yang dijalankan. Dan implementasi pola kaderisasi KAMMI pada tiap jenjang juga mendapat respon yang berbeda sesuai dengan tingkatan jenjang keanggotaannya. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi jenjang keanggotaan kader KAMMI, maka kepatuhan dan kesadaran untuk mengikuti pola pembinaan yang telah digariskan dalam sistem kaderisasi KAMMI juga semakin tinggi.

Kepribadian muslim akan terbentuk ketika anggota/kader KAMMI mengikuti pola kaderisasi KAMMI secara maksimal.

Merujuk pada pemahaman kepribadian muslim dari Hasan Al-banna tentang muwashofat kepribadian muslim, bahwa kader KAMMI dalam hal aqidah, ibadah dan akhlak mayoritas

cenderung telah mencapai mowashofat atau indeks jati diri kader (IJDK). Kader KAMMI juga termasuk pribadi yang rapi dalam urusannya, pandai memanajemen waktunya dengan baik, serta mampu mengendalikan diri dan menyukai debat/diskusi. Dan dalam aspek kepedulian sosial yang dilaksanakan oleh kader KAMMI, masih sebatas pada inisiasi penggalangan dana. Dalam beberapa muwashofat (indeks) atau indikator masih kurang, seperti dalam hal penjagaan kesehatan fisik/jasmani, kepakaran dan keluasan wawasan keilmuan khususnya bahasa asing dan menulis karya ilmiah. Selain itu juga dalam aspek kemandirian ekonomi, kader KAMMI mayoritas masih belum mandiri secara ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Isa, M. H., & Mansyur. (2017). *Syarah 10 Muwashofat*. Solo: Era Intermedia.
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sidiq, M. (2003). *KAMMI dan Pergulatan Reformasi*. Solo: Intermedia.
- Suseno, L. K., dkk. (2014). Pola Afiliasi Informal Organisasi Gerakan Mahasiswa Dengan Partai Politik (Studi Kasus Sistem Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia Dengan Partai Keadilan Sejahtera). *Journal of Politic and Government Studies*, 3 (2), 26-35.
- Sutarno, Anok. (2009). Pengembangan Kepribadian Islam Mahasiswa (Studi Atas Konsep Muslim Negarawan dalam Buku Manhaj Kaderisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia(KAMMI)). *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.